

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia juga dikenal sebagai super marketnya bencana karena segala macam jenis bencana ada. Bencana tanah longsor adalah salah satu contoh bencana alam. Van Bemmelen (1949) menjelaskan bahwa kawasan pegunungan serayu selatan meliputi dataran dan pegunungan yang memanjang dari Bandung hingga Jawa Tengah bagian selatan. Kabupaten Banyumas termasuk kawasan yang memiliki perbukitan dengan umur batuan Tersier dan Kwartar. Kawasan pegunungan dan perbukitan memungkinkan terjadi tanah longsor.

Pekuncen merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Banyumas dengan luas 9.269,81 Ha, terdiri atas 16 Desa. Kecamatan Pekuncen memiliki relief pegunungan dengan ketinggian antara 500 meter sampai dengan 1200 mdpl. Berdasarkan data curah hujan Badan Pusat Statistika Kabupaten Banyumas Tahun 2015, Kecamatan Pekuncen memiliki curah hujan yang cukup tinggi. Yaitu dengan jumlah curah hujan tahunan mencapai 3.306 mm, dengan jumlah hari hujan sebanyak 123 hari. Data kondisi topografi dan curah hujan inilah sebagai faktor utama yang menyebabkan bencana tanah longsor .

Kemiringan lereng juga merupakan salah satu faktor terjadinya bencana tanah longsor. Diketahui, kemiringan lereng didominasi oleh kelas lereng

menengah sampai curam yaitu kemiringan lereng antara 8%-25 %. Adapun faktor pemicu terjadinya longsor adalah curah hujan yang tinggi.

Hujan lebat menguyur wilayah Kecamatan Pekuncen, Banyumas, Jawa Tengah mengakibatkan bukit Cibangkong setinggi 6 meter di Kecamatan Pekuncen longsor pada Hari Minggu, 16 Desember 2012. Akibatnya, 6 rumah yang berada dibawah bukit hancur tertimbun oleh tanah. Bagian tembok dan penyangga bangunan rumah roboh. Tiga rumah yang menjadi korban berada di lokasi cukup berbahaya, mengingat kondisi struktur tanah di bukit Cibangkong sangat labil, sehingga menyebabkan kondisi tanah mudah bergeser apalagi disaat musim penghujan. Warga yang rumahnya hancur terpaksa mengungsi. Selain menimbun rumah, longsoran bukit juga membuat jalan alternatif penghubung dua kabupaten yakni Banyumas dan Brebes terputus. Warga dibantu aparat TNI berusaha membersihkan tanah yang menimbun jalan. Karsiwan, salah satu warga yang rumahnya roboh bagian dapurnya mengatakan saat itu sedang berada dirumah dan terjadi hujan lebat. Beberapa saat kemudian terdengar suara gemuruh dari bukit di belakang rumahnya. Lalu seisi rumah lari menyelamatkan diri. Beruntung tidak ada korban jiwa dalam peristiwa itu. Namun kerugian ditaksir mencapai 25 juta rupiah (Tim, Lip-Supriyanto).

Riwayat kejadian tersebut menunjukkan bahwa kawasan Banyumas khususnya Desa Cibangkong Kecamatan Pekuncen merupakan kawasan rawan bencana tanah longsor. Maka, perlu tindak lanjut tentang pengurangan risiko bencana tanah longsor dengan mengetahui persepsi masyarakat yang berada di wilayah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : “Bagaimana persepsi masyarakat tentang pengurangan risiko bencana tanah longsor di Desa Cibangkong Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang pengurangan risiko bencana tanah longsor di Desa Cibangkong Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Pemerintah

Sebagai masukan berupa rekomendasi untuk dilakukannya tindak lanjut berupa sosialisasi kebencanaan dalam rangka meminimalisir terjadinya korban manusia maupun materiil.

2. Bagi Masyarakat

Sebagai pelaksanaan program pemerintah dalam rangka upaya mitigasi bencana alam, sekaligus pembangunan paradigma baru masyarakat dalam menyikapi bencana alam.

3. Bagi peneliti

Sebagai syarat penelitian skripsi tentang persepsi masyarakat terhadap risiko bencana tanah longsor.

4. Bagi pembaca

Dapat dijadikan acuan / referensi penelitian tahap lanjut dan sebagai pengetahuan yang bermanfaat.

